

PENGARUH INDIKATOR KOMPOSIT PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI DIY

Nita Nurwijayati

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

nitanwijayati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indikator komposit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa data panel dengan *cross section* 5 kabupaten/kota dan *time series* selama 10 tahun. Alat analisis yang digunakan berupa regresi data panel dengan model *Cammon Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Angka Harapan Hidup berpengaruh Tidak Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif sebesar 2,64% dan Sumbangan Efektif sebesar 1,70% , 2) Rata - Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif Sebesar 23,51% dan Sumbangan Efektif 13,543% , 3) Paritas Daya Beli berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Sumbangan Relatif 73,53%. Sumbangan efektif 42,40% dan 4) Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi

THE EFFECT OF COMPOSITS INDICATOR HUMAN DEVELOPMENT INDEKS TO ECONOMIC GROWTH IN YOGYAKARTA SPECIAL TERRITORY

Abstract: This study aims to to analyze the influence of indicators composite human development on economic growth in the province of special region of Yogyakarta. Indicators composite used in this research including life expectancy , the average length of schools and purchasing power parity. The data that used in this research secondary data in the form of panel with cross section 5 district and time series for 10 years. Instrument analysis used in the form of regression data panel with a model cammon effect. The results showed that: 1) life expectancy did not significant effects on Economic Growth with relative contribution 2,64% and effective contribution 1,70%, 2) Average Old School has a significant effect on economic growth with relative contributin 23,51% and effective contribution 13,54%, 3) Purchasing Power Parity significant has a significant effect on Economic Growth with relative contribution 73,53% and effective contribution 42,42% 4) Simultaneously, all of independent variable have an effect on the dependent variable.

Keywords: Human Development Indeks, Economic Growth

PENDAHULUAN

Kinerja perekonomian suatu negara pada suatu periode dapat diukur menggunakan satu indikator yaitu data pendapatan nasional (Tri Kunawangsih, 2004;25). Pendapatan nasional

suatu negara dicerminkan melalui besarnya Produk Domestik Bruto yang dihitung di atas dasar tahun berlaku maupun atas dasar harga konstan. Setiap negara selalu berusaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan (Iskandar Putong;141).

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara mencerminkan prestasi negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan kesuksesan negara tersebut dalam mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan modal fisik dan jumlah tenaga kerja saja, tetapi juga peningkatan kualitas modal manusia serta pemanfaatan teknologi. Peningkatan mutu modal manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya modal manusia yang berkualitas diyakini dapat memberikan pengaruh yang baik pula terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Menurut Sollow, pertumbuhan output selalu bersumber dari tiga faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja melalui jumlah penduduk dan pendidikan, penambahan modal melalui tabungan dan investasi serta penyempurnaan teknologi (Todaro, 2006: 151). Tingkat pendidikan dan kesehatan merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik. Kedua faktor tersebut bagian dari komponen Indeks Pembangunan Manusia.

United Natinal Development Program pada tahun 1996 memperkenalkan konsep modal manusia yang diberi nama *Human Development Indeks* atau Indeks Pembangunan Manusia. Indeks pembangunan Manusia merupakan suatu indeks komposit yang mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan menggunakan empat komponen yang meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok. Terdapat empat elemen penting dalam pembangunan manusia, yaitu produktifitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan. Melalui peningkatan kemampuan, kreatifitas dan produktifitas tersebut maka akan mendukung masyarakat menjadi agen pertumbuhan yang efektif.

Dalam UNDP tahun 1996 disebutkan bahwa pembangunan manusia bertujuan untuk memperluas pilihan yang dapat ditumbuhkan melalui pemberdayaan penduduk. Pemberdayaan penduduk dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan dasar manusia yang meliputi tingkat kesehatan, pengetahuan dan keterampilan agar dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan politik. Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu kebutuhan dalam menghasilkan tatanan kehidupan masyarakat yang maju dalam berbagai bidang dan memiliki andil dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Menurut Barata (2012), tingkat pembangunan manusia yang tinggi dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi.

Menurut Ramirez (1998), terdapat hubungan dua arah antara kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana telah disebutkan dalam laporan dari *United National Development Program* pada tahun 1996. Hal tersebut berarti bahwa terdapat dua arah hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan pertumbuhan ekonomi. Hubungan

keduanya dapat dilihat dari pengaruh Indeks Pembangunan Ekonomi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Namun faktor-faktor spesifik yang menghubungkan keduanya masih kurang dieksplorasi.

Indeks pembangunan manusia di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan. Pencapaian Indeks Pembangunan Manusia terlihat lebih cepat dari pada provinsi lain di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, posisi Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2004 berada pada peringkat ke tiga, sedangkan pada tahun 2005 sampai 2012 berada pada posisi ke empat dari 33 provinsi di Indonesia. Pada tahun 2013 Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke dua dari 34 Provinsi di Indonesia dan posisi pertama ditempati oleh DKI Jakarta. Capaian indeks pembangunan manusia (IPM) 2015 Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 77,59 menempati posisi tertinggi di Indonesia, setelah IPM Provinsi DKI Jakarta yang mencapai angka 78,99 menempati posisi tertinggi pertama di Indonesia (Bisnis.com). Hal ini diduga karena adanya kesadaran masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta akan pentingnya kesehatan yang tercermin pada meningkatnya angka harapan hidup, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tercermin pada meningkatnya angka melek huruf, dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua setelah DKI Jakarta. Perkembangan IPM DIY selama periode 1996-2015 menunjukkan pola yang semakin meningkat. Secara level, pencapaian IPM di DIY jauh lebih tinggi dari rata-rata IPM nasional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembangunan manusia di DIY relatif lebih baik daripada rata-rata pencapaian secara nasional. Selain itu, perekonomian DIY selama periode tahun 2013 menunjukkan kinerja yang membaik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat dibandingkan dengan tahun 2012. Indeks Pembangunan Manusia di DIY tertingi kedua di peringkat nasional. Tetapi, laju pertumbuhan ekonomi DIY menempati peringkat terbawah diantara provinsi-provinsi lain di Indonesia. Keadaan tersebut menjadi menarik untuk dikaji kembali karena DIY merupakan provinsi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah, tetapi indeks pembangunan manusianya tinggi. Penelitian ini menggunakan data tahun 2004 sampai dengan 2013. Hal ini dikarenakan mulai tahun 2014 terjadi perubahan metode perhitungan indeks pembangunan manusia. Di dalam metode yang baru tersebut, terdapat perbedaan komponen dan perhitungan indeks pembangunan manusia. Sehingga penelitian tidak bisa melibatkan tahun 2014 dan seterusnya.

Dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka diperlukan juga pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan yang tidak mendorong peningkatan kualitas hanya akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam kinerja ekonominya. Seperti yang telah tercantum dalam Laporan Pembangunan Manusia 1996 oleh United National Development Program (UNDP) menyatakan bahwa pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan satu sama lainnya. Pada suatu sisi, pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pembangunan manusia melalui kegiatan rumah tangga (membesarkan anak), pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan dasar (makan, minum, obat, buku sekolah dan sebagainya) serta kebijaksanaan dan pengeluaran pemerintah (prioritas pengeluaran untuk bidang sosial). Disisi lain, pembangunan manusia juga dapat mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi melalui kapabilitas kerja, petani, kewirausahaan dan manajerial (BPS Lampung, 2013:17).

IPM berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penduduk yang berkualitas baik dapat meningkat memaksimalkan dan berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Di sisi lain, banyaknya penduduk berkualitas tinggi akan mendorong kenaikan dalam melakukan konsumsi yang pada akhirnya akan mempermudah pengalakan pertumbuhan ekonomi.

Pada kenyataannya Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Tingkat pertumbuhan ekonomi tergolong masih rendah karena berada pada kisaran 3,29 sampai 5,67 pada periode 2001 sampai 2007 dan pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi berkisar 4,68 persen. Pada pasca krisis ekonomi tahun 1997, pertumbuhan ekonomi dan IPM sama sama mengalami penurunan. Tetapi mulai tahun 2000 pencapaian IPM cenderung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi tetap berfluktuatif.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh indikator komposit pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Periode tahun yang dianalisis yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 atau selama 10 tahun. Penelitian ini difokuskan dengan melibatkan tiga variabel bebas yang meliputi angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan paritas daya beli. Ketiga variabel tersebut merupakan representasi dari tingkat kualitas hidup sumber daya manusia. Variabel laju PDRB digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi sekaligus aktivitas perekonomian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penyajian dari hasil penelitian juga berupa angka (Suharsimi Arikunto, 2010: 27). Selain itu berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian asosistif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa data panel dengan *cross section* 5 kabupaten/kota dan *time series* selama 10 tahun. Teknik analisis menggunakan regresi data panel dengan model *Cammon Effect*. Data panel merupakan kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian menggunakan regresi data panel disajikan dalam Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	-184.8648	-5.712009	0.0000
AHH	-2.857855	-0.924123	0.3605
RLS	1.329886	2.043550	0.0470
PPP	27.91920	6.022877	0.0000
R		0,759	
R ²		0.5760	
F		19.926	
Sig.		0.0000	

Sumber:Hasil pengolahan data

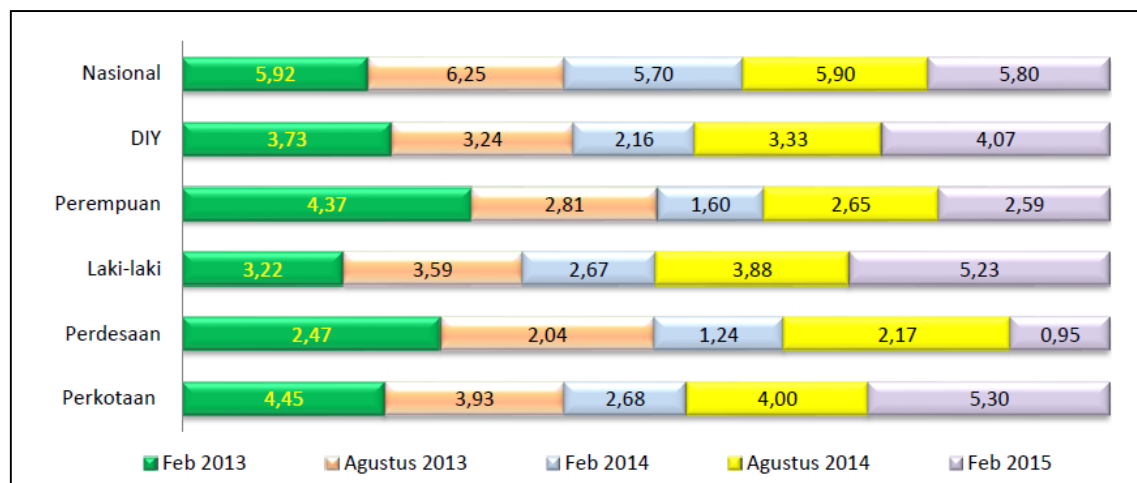
Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa ketiga variabel yang digunakan, terdapat dua variabel yang memiliki probabilitas kurang dari 0,05. Variabel Paritas Daya Beli memiliki probabilitas 0,0000 dan variabel Rata-Rata Lama Sekolah dengan probabilitas 0.0470, nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti bahwa variabel Paritas Daya Beli dan Rata-Rata Lama Sekolah signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan variabel Angka Harapan Hidup memiliki probabilitas 0.3605, angka probabilitas tersebut nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ini tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1. Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dikarenakan Angka Harapan Hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah. Selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa rasio beban ketergantungan (*Dependency Ratio*) dihitung dari perbandingan antara banyaknya penduduk yang belum/tidak produktif secara ekonomi (usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk yang berusia produktif (usia 15-64 tahun). Rasio ketergantungan penduduk DIY pada tahun 2010 tercatat sebesar 45,9 persen. Secara kasar, hal ini berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 46 orang yang belum produktif dan sudah tidak produktif. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2000 yang sebesar 44,7 persen. Semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif (BPS, 2014; 13).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 terlihat adanya pergeseran komposisi penduduk Komposisi penduduk hasil SP 2010 menunjukkan pergerakan ke atas. Pergeseran ini disebabkan karena adanya penurunan angka kelahiran dan juga meningkatnya rata-rata angka harapan hidup penduduk. Angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi pada masyarakat DIY. Hal ini akan

berdampak pada menurunnya angka kematian sehingga terdapat banyak penduduk usia non-produktif. Akan tetapi penduduk usia 65 tahun ke atas biasanya produktivitasnya mulai menurun, sehingga partisipasi dalam kegiatan ekonominya juga akan menurun. Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Fenomena pergeseran komposisi penduduk tersebut menggambarkan adanya perkembangan populasi penduduk kelompok usia muda yang cukup progresif dan mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja setiap tahun sebanding dengan pertumbuhan penduduk, namun kesempatan kerja yang ada relatif terbatas. Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja ini menyebabkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh pasar kerja atau terjadi ketidakseimbangan antara supply dan demand tenaga kerja sehingga mengakibatkan pengangguran (BPS, 2014;14). Bagian dari angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja termasuk dalam kategori pengangguran terbuka (TPT).



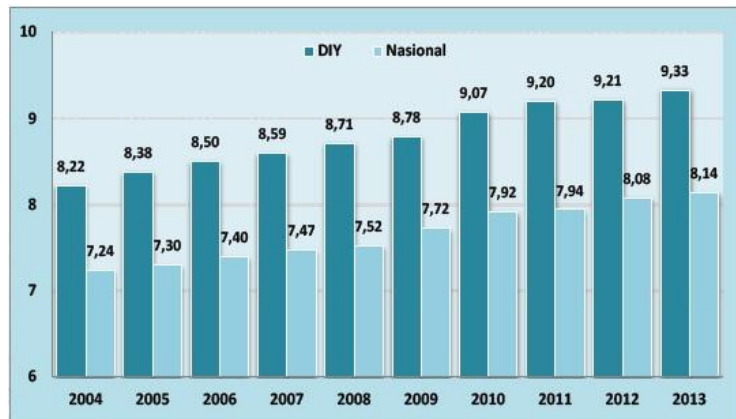
Sumber: BPS DIY

Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) DIY dan Nasional Tahun 2013 - 2015

2. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pendidikan menjadi salah satu indikator dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Rata-rata lama sekolah memberikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam menempuh jejang pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas melalui keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan semakin lama seseorang bersekolah, maka akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan selalu berada di atas peringkat nasional. Fenomena ini menggambarkan bahwa kualitas sumber daya manusia di DIY memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan

nasional. Dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain, rata-rata lama sekolah penduduk DIY pada tahun 2013 berada pada peringkat keempat tertinggi setelah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur (BPS, 2014: 24).



Sumber: BPS, DIY

Gambar 2. Rata-Rata Lama Sekolah DIY dan Nasional

Menurut Romer (1986) dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen, ilmu pengetahuan merupakan salah satu bentuk modal. Dengan adanya ilmu pengetahuan, seseorang akan mampu berinovasi dalam proses produksi. Romer (1994) juga menyebutkan bahwa akumulasi modal memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pengertian modal menyangkut modal ilmu pengetahuan (*knowledge capital*) dan modal insani (*human capital*).

Modal manusia atau yang sering disebut dengan *human capital*, merupakan suatu istilah yang dalam ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pekerja melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Meskipun pendidikan, pelatihan dan pengalaman bersifat abstrak, modal manusia mampu meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa pada suatu wilayah yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Profesor Bauer (Jighan,2010;67), penentu utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, kemampuan, kualitas kapasitas dan kecakapan, sikap, adat istiadat, nilai, tujuan dan motivasi serta struktur politik dalam kelembagaan. Robert Sollow juga menyebutkan bahwa pertumbuhan output selalu bersumber dari tiga faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja melalui jumlah penduduk dan pendidikan, penambahan modal melalui tabungan dan investasi serta penyempurnaan teknologi (Todaro,2006:151

3. Pengaruh Paritas Daya Beli terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemampuan daya beli masyarakat menjadi gambaran tingkat pengeluaran masyarakat pada suatu daerah. Menurut teori dari Harrod Domar, penambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas produksi masyarakat tetapi ditentukan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Oleh karena itu, meskipun kapasitas produksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila terjadi peningkatan pengeluaran masyarakat. Kenaikan pengeluaran masyarakat inilah yang pada akhirnya akan mempermudah penggalakan pertumbuhan ekonomi.

Dalam analisis makro ekonomi, perlu memperhatikan tingkat konsumsi perkapita secara lebih mendalam. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan analisis makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan pemasukan terhadap pendapatan nasional. Alasan yang kedua, konsumsi rumah tangga memiliki dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari suatu waktu ke waktu. Konsumsi seseorang akan berbanding lurus dengan pendapatannya (Sukirno,2003:338). Keputusan rumah tangga dalam menentukan konsumsinya akan mempengaruhi perilaku perekonomian dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan perubahan dalam rencana pengeluaran untuk konsumsi dapat menjadi sumber guncangan terhadap perekonomian.

Kemampuan daya beli masyarakat tercermin dari pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY tahun 2013, secara keseluruhan daya beli masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2013. Aspek kehidupanyang layak yang diukur dari daya beli penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ke-2 sesudah Riau, dengan nilai pengeluaran perkapita yang disesuaikan sebesar Rp. 656.190 ribu rupiah. Apabila dibandingkan dengan rata-rata nasional pencapaian daya beli masyarakat DIY sebesar Rp 656,19 ribu rupiah sedangkan nasional sebesar Rp.643,360. Fenomena tingginya tingkat daya beli penduduk ini berhubungan dengan jarga relatif barang dan jasa yang lebih rendah dari provinsi lainnya, sehingga nominal uang yang sama ketika akan dibelanjakan di wilayah DIY bisa mendapatkan barang atau jasa dengan kuantitas yang lebih banyak (BPS, 2014; 87).

Tabel 2. PDRB Menurut Penggunaan

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar rupiah)		Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Miliar rupiah)		Laju Pertumbuhan (Persen)		Andil Pertumbuhan (Persen)	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Konsumsi Rumah Tangga	29.350,92	33.293,53	11.281,01	11.937,09	6,74	5,82	3,22	2,81
2. Konsumsi Pemerintah	14.764,65	16.809,33	4.675,09	4.923,54	5,26	5,31	1,06	1,07
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	17.868,28	19.908,29	6.106,98	6.413,76	4,96	5,02	1,30	1,32
4. Ekspor	23.514,84	26.907,82	10.282,58	10.938,46	7,65	6,38	3,30	2,81
5. Impor	31.290,93	36.372,04	10.027,03	10.614,22	6,87	5,86	2,91	2,52
6. Lainnya ¹	2.824,01	3.143,38	989,93	968,84	-12,73	-2,13	-0,65	-0,09
PDRB	57.031,75	63.690,32	23.308,56	24.567,48	5,32	5,40	5,32	5,40

Sumber: BPS

Pengeluaran atau konsumsi penduduk/rumah tangga menjadi salah satu komponen permintaan terpenting yang menentukan aktivitas perekonomian di suatu wilayah. Pengeluaran rumah tangga secara riil juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan, semakin meningkat pengeluaran penduduk secara rata-rata maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Hasil penelitian ini didukung dari hasil publikasi BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyebutkan bahwa, sumber utama pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 didorong oleh konsumsi rumah tangga dan ekspor barang dan jasa dengan andil masing-masing sebesar

2,81 persen, diikuti oleh Pembentukan modal tetap bruto sebesar 1,32 persen serta konsumsi pemerintah 1,07 persen.

Dalam penelitian ini juga dilakukan perhitungan sumbangan efektif dan sumbangan relatif terhadap hasil penelitian. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa variabel Angka Harapan Hidup memberikan Sumbangan Relatif sebesar 2,64%, variabel Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 23,51% dan variabel Paritas Daya Beli sebesar 73,53%. Sumbangan efektif variabel Angka Harapan Hidup sebesar 1,70% variabel Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 13,543% dan variabel Paritas Daya Beli sebesar 42,353%. Total sumbangan efektif sebesar 57,60% yang berarti bersama-sama variabel Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 57,60% sedangkan 42,40% diberikan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan angka harapan hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah, selain itu terbatasnya ketersediaan lapangan kerja menyebabkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh pasar kerja atau terjadi ketidakseimbangan antara supply dan demand tenaga kerja.
2. Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rata-Rata Lama Sekolah memberikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dalam menempuh jejang pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas melalui keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja.
3. Paritas Daya Beli yang dicerminkan melalui konsumsi perkapita yang telah disesuaikan dengan indeks PPP secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Paritas daya beli yang dicerminkan melalui konsumsi perkapita akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.
4. Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan Paritas Daya Beli secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia Per Kecamatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Yogyakarta

Badan Pusat Statistik (2014). *Berita Resmi Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Lampung dan Badan Pusat Statistik Kota Lampung. (2013). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung Tahun 2012*. Lampung
- Barata, Alosyus.(2002). Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 07, No. 02, Hal. 113-122. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Barata, Alosyus.(2002). Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 07, No. 02, Hal. 113-122. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kuniwangsih, Tri. (2007). *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*. Jakarta. Grasindo
- Putong, Iskandar. (2015). *Pengantar Ekonomi Makro*. Mitra Wacana Media
- Ranis, Gustav. (2004). Human Development and Economic Growth. *Center Discussion Paper No. 887*. Amerika Serikat: Yale University
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, Sadono. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta